

Sosialisasi Moderasi Beragama dalam menjaga Hubungan Konstruktif Antar Umat Beragama di Muna Barat

Laode Muhammad Fathun¹⁾, Vania Zahra Nathania²⁾, Tuhfahtu Hasanatul Wahidah³⁾

^{1,2,3} Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Indonesia

Email: laodemuhammadfathun@upnvj.ac.id¹, 2210412014@mahasiswa.upnvj.ac.id²,
2210412076@mahasiswa.upnvj.ac.id³

Abstract: *This research aims to explain the meanings and strategies for managing interreligious relationship in order to create collective awareness and harmony in multicultural religious communities. The research used an exploratory qualitative method. Data collection techniques are observation, empirical review and interviews. The results obtained are that the community in West Muna is very multicultural. This happened as a result of a government program which made the area a migration area for Balinese, Javanese and Bugis residents. This assimilation makes West Muna multicultural, consisting of multiple religions, tribes and ethnicities. However, what happened there actually created harmony and kinship between religious, ethical and cultural communities. This happens because they have the idea of collective social construction or collective identity. This love creates solidarity and pluralist awareness so that it becomes a cosmopolitan form in West Muna. Empirically, there has never been any social and political conflict in West Muna even though we entered the political year. This cannot be separated from the cultural awareness and cultural identity of the Muna people. This identity becomes a guide for relationships between them and can maintain harmony and harmony.*

Abstrak : *Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk mengembangkan model hubungan antar umat beragama yang berlandaskan pada konstruktivisme pluratif. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan potensi konflik di berbagai daerah, dengan fokus pada studi kasus di Kabupaten Muna Barat pada tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif eksploratif. Teknik pengumpulan data observasi peninjauan empiris dan wawancara. Adapun hasil yang diperoleh adalah masyarakat di Muna Barat sangat multikultural. Hal ini terjadi akibat program pemerintah yang menjadikan wilayah tersebut sebagai wilayah migrasi warga Bali dan Jawa dan Bugis. Asimilasi ini membuat di Muna Barat multikultural yang terdiri atas multi agama dan suku serta etnis. Namun yang terjadi di sana justru menciptakan kerukunan dan kekerabatan antar umat beragama dan etnis serta budaya. Hal ini terjadi karena mereka memiliki ide konstruksi sosial secara kolektif atau identitas kolektif. Kecintaan itu menciptakan solidaritas dan kesadaran pluralis sehingga menjadi bentuk kosmopolitan di Muna Barat. Secara empirik tidak pernah terjadi konflik sosial dan politik di Muna Barat sekalipun memasuki tahun politik. Hal ini tidak lepas dari kesadaran budaya dan identitas orang Muna secara kultural. Identitas ini menjadi pedoman berhubungan di antara mereka dan bisa menjaga keselarasan dan keharmonisan.*

Keywords : *Relations, between, Ummah, Multicultural, West Muna*

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia yang majemuk menganut berbagai agama, suku, dan budaya. Menurut data Indeks Kerukunan Umat Beragama tahun 2022 yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), indeks kerukunan umat beragama di Indonesia mencapai 77,90 dari skala 0-100, yang menunjukkan tingkat kerukunan yang cukup tinggi. Data ini juga menunjukkan bahwa tingkat toleransi dan saling menghargai antarumat beragama di Indonesia cukup baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD) Paramadina pada tahun 2021 juga menemukan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia memiliki sikap positif terhadap keragaman agama dan etnis. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan adanya potensi konflik yang dapat terjadi akibat intoleransi dan fanatisme sempit. Islam, sebagai salah satu agama mayoritas, mendapat perlindungan konstitusional yang sama. Islam memberikan panduan yang jelas tentang tata cara bernegara, beribadah, bersosial, dan memperoleh ekonomi. Namun, terdapat kesalahpahaman yang menyebabkan penyelewengan makna Islam itu sendiri, yang seharusnya mengajarkan kebaikan. Beberapa orang menyalahgunakan Islam sebagai sarana untuk memperoleh keuntungan ekonomi, kekuasaan politik, dan status sosial.

Islam salah satu agama di Indonesia harusnya sebagai agama pencerah dan pendamai serta penyatu dalam dinamika sosial politik. Namun faktanya, Islam selalu di maknai radikal sehingga memicu diskursus makna yang mendalam. Pada dasarnya siapa pun tidak merasa nyaman apabila agama yang mereka cintai dituduh radikal, teroris dan anti nasionalis sehingga selalu dianggap ancaman bagi segelintir orang dan kelompok. Akibatnya Islam selalu dimaknai dengan persepsi, apresiasi dan aksi berbeda. Konteks ini membuat terjadinya gelombang aksi yang menodai makna Islam itu sendiri. Hal ini tidak terlepas dari kepentingan dari sebagian kelompok yang menggunakan Islam sebagai simbol untuk mencapai kekuasaan. Akibatnya terjadi politik belah bambu yang memecah konflik sosial politik di Indonesia. Bagi penulis memaknai agama dan politik di Indonesia adalah sebuah simbol yang harus clear. Agama sebagai simbol representasi substansi peribadatan dan agama sebagai simbol hubungan antar manusia harus diletakan pada porsinya. Hal ini penting agar tidak memecah konflik sosial identitas di masyarakat.

Melihat fenomena hubungan antar beragama dalam rentan 2016 hingga 2018 mengalami wacana yang cukup beragam. Wacana tersebut berawal dari kata, menjadi makna yang diartikulasikan hingga menjadi diskursus yang menandai rentan konflik antar umat beragama. Bagi penulis rentan tahun 2016 - 2018 merupakan dinamika hubungan antar beragama yang sangat rentan dengan konflik identitas (etnis, agama), hal ini didasari oleh ketimpangan hukum yang perilakunya berbeda. Berbeda dalam arti kebijakan publik yang abu-abu dalam beberapa kondisi.

Islam dianggap sebagai agama yang tidak toleran. Setiap artikulasi selalu dan seolah-olah bertentangan dengan nilai islam. Hal ini sejalan dengan makna dalam fenomena 27 september 2016 yang dikaitkan dengan penistaan agama yang dilakukan oleh gubernur DKI saat itu yakni Basuki Tjahaya Purnama alias Ahok. Ahok sesuai dengan putusan hakim pada tahun 2017 Ahok didakwa melakukan Penistaan agama islam dengan mengutip Q.S Al Maidah ayat 51. Terkait dengan artikulasi dari konten ini Ahok mengutip ayat tersebut dengan dua latar belakang yang keliru yakni a.) dia bukan seorang muslim, b.) tidak ada ilmu pengetahuan pengalaman terkait ilmu Al Quran. Sehingga, menurut penulis hal ini tidak seharusnya dilakukan oleh Ahok. Dalam ayat tersebut Ahok didakwa dengan argumentasi yang dimaknai dengan penistaan bahwa memilih itu bebas sehingga jangan di bodohi dengan Al Maidah Ayat 51. Konteks ini sebenarnya sudah menjadi penistaan agama.

Di sisi lain, masih terdapat beberapa insiden konflik yang melibatkan isu agama, seperti perusakan rumah ibadah, diskriminasi, dan kekerasan atas nama agama. Menurut data Setara Institute tahun 2022, terdapat 192 kasus pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan di Indonesia, yang meliputi intimidasi, penyiksaan, diskriminasi, dan perusakan tempat ibadah.

Konteks speech act itu berdampak pada pemaknaan seolah-olah Al Quran itu membodohi dan atau ada orang yang menggunakan Al Quran untuk membodohi. Konteks maknanya sama saja artinya tentang pembodohan. Seharusnya Ahok tidak harus mengutip hal tersebut dengan dua latar belakang di atas. Dalam pemaknaan ini juga perlu di garis bawahi bahwa bagi seorang muslim yang taat pada agamanya seharusnya tidak ada masalah dengan artikulasi ayat tersebut, karena ayat tersebut adalah perintah yang kongkrit dan konteks ini adalah sebuah bentuk toleransi antar agama karena memilih berdasarkan petunjuk yang dianutnya. Artinya terkait intervensi fisik boleh saja namun keyakinan adalah bebas sebebas-bebasnya. Penulis memiliki logika terbalik, seandainya umat lain memiliki perintah yang sama dalam kitab sucinya, sudah pasti akan menerapkan apa yang di yakiniya dan tetap menjunjung tinggi keyakinannya. Penulis memaknai ini adalah toleransi yang baik di antara umat beragama. Artinya hubungan di bangun antara sesama manusia harus tanpa batas, namun terkait aqidah harus bersifat golongan yang sama.

Pasca kejadian di atas hubungan antar umat beragama di Indonesia semakin renggang. Seolah ada rivalitas antar agama dalam sosial politik yang lebih spesifik antara umat muslim dan Kristen. Dinamika semakin panas karena pengaruh era digital yang mengakselerasi konflik sosial politik semakin kompleks. Munculnya buzzer dan provokator di internet menjadikan hubungan antar umat beragama semakin renggang. Pasca kejadian itu pun bermunculan kejadian-kejadian lainnya yang memicu permusuhan. Rivalitas tersebut pun memecah situasi sosial politik di masyarakat antara pro islam dan pluralism. Dalam negara pluralism harusnya lebih menggunakan pendekatan identitas kolektif. Karena kalau tidak terkontrol seperti hanya menyimpan bom waktu yang akan meledak kapan saja.

Kalau melihat hubungan langsung antara menganut agama dan suku bangsa tidak selalu memiliki relasi konflikual. Misalnya di Indonesia suku Jawa mayoritas beragama islam namun ada pula yang beragama Kristen Protestan serta Katolik. Bahkan ada pula yang beragama Hindu dan Budha. Demikian halnya, Suku Bngsa di Tapanuli, Maluku, Toraja walaupun sebagian besar beragama Kristen tetapi tetap ada pula yang beragama islam. Demikian pula di Bali walaupun Sebagian besar beragama Hindu namun ada pula yang beragama Kristen dan Islam. Dengan demikian, hubungan antara penganut agama dan konflik sosial tergantung interpretasi dan persepsi mengenai toleransi. Dengan demikian bahwa hubungan antara umat beragama adalah berawal dari pendekatan etnosentrisme. Artinya terbentuknya agama di Indonesia sebagai identitas sosial berawal dari etnis dan suku bangsa.

Penelitian tentang etnis dan suku bangsa di Indonesia yang menjadi awal mula terbentuknya agama dilakukan oleh (Rajab, 2018) bahwa awal mula agama yang dianut di antara suku-suku bangsa dapat ditemukan pula adanya kelompok-kelompok masyarakat yang berorientasi pada aliran kepercayaan seperti pada sebagian kecil penduduk Jawa dan etnik Sunda Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh (De Jong, 1976) yang melakukan identifikasi juga adanya kelompok-kelompok masyarakat yang masih memegang sistem kepercayaan tradisional yang tumbuh dari dalam masyarakat itu sendiri, nya kelompok-kelompok etnik Dayak di pedalaman Kalimantan, Sulawesi bagian tengah, Jawa Barat (yang dikenal dalam bahasa Sunda sebagai Sunda Wiwitan), dan Irian Jaya. Katakanlah mereka itu adalah kelompok kelompok masyarakat yang masih memegang sistem kepercayaan tradisional, belum menganut agama-agama formal yang diakui pemerintah (Dove, 1985).

Selanjutnya, dilihat dari segi ras juga menampakkan adanya keragaman. Di samping ras Melayu yang katakanlah sudah lebih lama menetap yang jumlahnya paling besar, juga ada ras-ras lainnya seperti Cina, Arab, India, dan sedikit keturunan Eropa, yang mereka itu juga sebenarnya sudah beratus-ratus tahun lalu menetap dan mencari nafkah di tanah Nusantara ini (Koentjaraningrat, 1980).

Setelah agama menjadi sesuatu yang diinstitutionalkan oleh negara maka agama menjadi kewajiban yang harus dipeluk oleh para penganut. Artinya berdasarkan literatur di atas sejumlah kepercayaan tadi berubah menjadi agama yang sesuai dengan amanat konstitusi sebab menjadi bagian dari dasar negara khususnya sila pertama yang menaungi makna semua sila. Dan dari dasar itulah islam menjadi agama mayoritas yang kadang dianggap hubungan sosial beragamanya sangat terbuka dan kadang tertutup. Penelitian yang dilakukan oleh Moordiningsih dalam (Moordiningsih, 2015) menuliskan ada delapan pandangan terkait Islam sebagai agama yang dipersepsikan tertutup dan tertutup yaitu: a) monolitis/diverse dalam konteks terbuka Islam dianggap sebagai agama yang monolitis statis dan tidak responsif terhadap kenyataan baru dan konteks terbuka, Islam dianggap sebagai bagian dari keberagaman yang memiliki perbedaan interal perbedaan pendapat dan perkembangan, b) separate/interacting, dalam pandangan tertutup islam dianggap sebagai ajaran yang berbeda dengan

yang lain yaitu tidak memiliki nilai-nilai budaya universal, tidak dipengaruhi Islam dan tidak mempengaruhi Islam. Dalam konteks terbuka, dimana Islam memiliki keterkaitan dengan budaya lain yang bisa menularkan dan ditularkan oleh Islam itu sendiri dan memperkaya Islam itu juga, c) inferior/different, dalam konteks tertutup dimana Islam dianggap inferior terhadap barat rasis, kejam, irasional, primitive dan konteks terbuka Islam dianggap sesuatu yang berbeda dan patut dihormati, d) enemy/partner, dalam konteks tertutup Islam dianggap sebagai kebengisan, mengancam, berbenturan dengan peradaban, mendukung radikalisme dan terorisme serta agresif, dan konteks terbuka Islam dianggap sebagai rekan yang bisa diajak kerjasama dalam persoalan sosial dan politik, e) manipulative/sincere dalam konteks tertutup Islam dimaknai sebagai ideologi politik dan militer untuk mencapai kepentingan serta dalam konteks terbuka Islam adalah ajaran yang serius dan

dipraktikkan dengan sungguh-sungguh oleh pengikutnya dan dikerjakan dengan tulus, f) criticism of west rejected/ considered, Islam dimaknai tertutup karena kritis Islam dari dunia barat selalu ditolak dan dalam pandangan terbuka Islam kritik dari dunia barat selalu didiskusikan dan dipertimbangkan, g) discrimination defended/ criticized, Islam dalam pandangan tertutup permusuhan dengan kaum muslim adalah alasan untuk melakukan tindakan dan menjauhkan dari masyarakat dan pandangan terbuka Islam dianggap sebagai debat dan ketidaksetujuan dengan Islam tidak mengurangi upaya untuk persaingan ideologi dan g) islamophobia seen as natural /problematic, Islam dalam pandangan tertutup bahwa permusuhan dengan Islam adalah hal yang normal dan kodrati natural serta dalam pandangan terbuka Islam adalah sebuah autokritik. Delapan poin ini menjadi bagian dinamika Islam dalam hubungan antar umat beragama yang selalu terjadi kesalahan persepsi, apresiasi dan aksi. Akibatnya persoalan konflik antar beragama tidak terhindarkan minimal pada tingkatan artikulasi.

Implikasi dari adanya mayoritas ini berpotensi menciptakan konflik sosial keagamaan. Artinya apabila agama dijadikan sebagai instrumen kekuasaan, hegemoni, artifisial dan maka akan berpotensi menciptakan dampak negatif. Hal ini terbukti dengan hasil argumentasi teoritis oleh hubungan antar umat beragama akan dikelola dalam masyarakat dan akan menjadi produk mereka dalam membentuk interaksi sosial. Interaksi sosial berdasarkan identitas akan membentuk simbol-simbol yang membuat keterpisahan antar umat beragama dan negara. Sehingga, terjadi perpecahan persepsi dalam konstruksi sosial di masyarakat. Johan Galtung menjelaskan bahwa dalam analisis segitiga konflik yakni dimana contradiction (C) menjelaskan pokok permasalahan yang termasuk perbedaan tujuan dari aktor yang berkonflik, Attitude (A) menjelaskan persepsi atau kesalahpahaman antara pihak yang bertikai sebab persepsi adalah awal untuk memahami konflik. Pada bagian ini terbentuk persepsi seperti rasa kecewa, marah, frustrasi kebencian. Attitude meliputi aspek emotif atau perasaan, cognitive atau kepercayaan, dan conative

atau nafsu dan keinginan. Sedangkan (B) behavior merujuk pada perilaku yang ingin dilakukan atau berupa implementasi dari persepsi. Pola ini bisa berupa kerjasama atau bisa juga kekerasan yang menunjukkan rekonsiliasi atau permusuhan. Galtung menyebutkan “Conflict is a dynamic a process in which structure, attitudes and behavior are constantly changing and influencing one another” (Sabban, 2015). Konflik adalah sebuah ekspresi heterogenitas kepentingan, nilai, kepercayaan, yang muncul sebagai formasi baru yang muncul dengan terjadinya pertentangan antara perubahan sosial yang muncul dan hambatan yang diwariskan (Hugh Miall, 1999).

Implikasinya berpotensi menciptakan konflik internal. Peter Harris dan Ben Reilly (ed) (2000) tersebut dalam pola konflik yang laten dimana kondisi telah terbentuk dimana kekuatan-kekuatan yang menjadi bagian dari konflik menjadi bagian dari rumitnya konflik internal. Dalam arti pendekatannya adalah konflik dimaknai dengan perilaku positif dan negatif. Positif dalam arti bahwa struktur itu berjalan dan negatifnya adalah menimbulkan kerugian politik sosial. Oleh karena itu harus dimaknai apa yang terjadi di era demokrasi digital adalah metode pemaknaan kondisi politik yang adversarial, (kalah menang dengan resiko), reflektif (negosiasi) atau integrated (balancing of power). (Aziz, 2018). Identifikasi masalah yang muncul dari dinamika hubungan antar umat beragama dapat mencakup: a) potensi konflik yang bersumber dari identitas kultural, b) penyebaran konflik ke sektor lain seperti ekonomi, sosial, dan budaya, c) potensi terciptanya kekerasan struktural, serta d) indikasi bahwa struktur sosial mengarah pada dinamika negatif. Dengan beberapa alasan diatas, maka posisi riset ini adalah membuat penulis tertarik bagaimana membuat pemodelan hubungan antar umat beragama dengan pendekatan konstruktivisme pluratif dengan permulaan memetakan potensi konflik di berbagai daerah dengan studi kasus Kabupaten Muna Barat tahun 2023?

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi kualitatif dengan berbasis studi kasus. Penulis meninjau lokasi penelitian ini di Kabupaten Muna Barat yang merupakan daerah transmigrasi dan multikultural serta multi agama, Daerah ini akan menguji teori konstruktivisme pluratif apakah kontekstual dan dapat diterapkan di daerah masing-masing dalam meminimalisir konflik antar umat beragama. Penulis menggunakan Teknik pengumpulan data observasi dengan mengamati kejadian dan hubungan antar umat beragama di Muna Barat. Selain observasi penulis juga menggunakan metode wawancara yang dilakukan kepada tokoh agama dari kalangan muda. Mengapa dari kalangan muda, karena tokoh kalangan muda lebih rasional dalam memberikan interpretatif dan visioner. Tokoh pemuda ini direpresentasikan dari kalangan islam untuk melihat agama lain dalam pandangan islam. Dan Tokoh agama hindu untuk melihat islam dari pandangan agama lainnya. Dengan demikian akan didapatkan hasil

polarisasi hubungan sinergis atau konfliktual. Teknik analisis data menggunakan model triangulasi dan proses tracing.

Berdasarkan pengamatan observasi dan wawancara penulis memiliki hipotesis bahwa hubungan sosial antar umat beragama di Muna Barat dibangun melalui pembentukan harmonisasi antar masyarakat. Artinya Islam dianggap sebagai agama yang terbuka dan tidak superior kepada agama lainnya. Islam dianggap sebagai mitra walaupun islam adalah mayoritas yang berpotensi menciptakan anarkis sosial. Dugaan ini ditemukan berdasarkan hasil pengamatan bahwa tidak ditemukan konflik sosial yang berbau agama sekalipun berhubungan dengan isu politik, ekonomi, sosial dan budaya. Masing-masing agama memiliki kedekatan yang sama untuk membangun Bersama berdasarkan pendekatan kultural dan struktural. Faktor lainnya adalah relasional yang berbasis substitutional kebutuhan membuat masing-masing masyarakat saling bergantung satu sama lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberagaman Kabupaten Muna Barat

Salah satu suku bangsa yang mendiami Indonesia tepatnya di Provinsi Sulawesi Tenggara adalah suku Muna. Muna berasal dari kata Wuna yang berasal dari Bahasa Wuna yang artinya bunga. Secara filosofis bunga adalah representasi keindahan, rasa cinta, aroma dan lainnya dan selalu membuat kenyamanan. Muna yang kemudian terbagi menjadi menjadi Muna Induk dan Muna Barat adalah dua kabupaten yang berbeda namun terdiri dalam satu pulau.

Kabupaten Muna Barat menjadi daerah otonomi baru pada tanggal 23 juli 2014 melalui Undang-undang No. 24 tahun 2014 dengan beribukota di Laworo. Muna Barat memiliki total luas wilayah 1.022,89 km² dengan jumlah penduduk berjumlah 84. 182 jiwa berdasarkan data BPS 2020. Muna Barat terdiri atas 11 kecamatan, 5 kelurahan dan 81 desa. Adapun mayoritas agama adalah Islam 95, persen, Hindu 3, 77 persen, Kristen, 0,43 persen, Budha 0,14 persen dan kepercayaan lain 0,01 persen. Kabupaten Muna Barat didiami oleh keberagaman suku yang mendiami beberapa wilayah transmigrasi seperti suku Jawa, Bali, Maluku, Bajo (pesisir) dan Bugis (Wikipedia, 2021). Keberagaman suku, agama dan budaya di Muna Barat menjadi salah satu Kabupaten yang lebih plural dai dibandingkan dengan sejumlah Kabupaten lainnya yang ada di Provinsi Sulawesi Tenggara. Namun dengan keberagaman tersebut menjadi identitas persatuan, sinergi dan kolaborasi untuk membangun daerah secara bersama-sama. Berdasarkan data BPS Sulawesi Tenggara kondisi pemeluk agama di Provinsi Sulawesi Tenggara adalah sebagai berikut:

Wilayah Persentase Penduduk Menurut Kabupaten/Kota dan Agama yang Dianut (Persen)

	Islam			Kristen Protestan			Kristen Katolik			Hindu			Budha		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022	2020	2021	2022
<i>Buton</i>	3.88	3.94	4.73	0.14	0.27	0.51	2.04	2.04	1.17	2.37	2.37	3.54	6.50	6.50	-
<i>Muna</i>	8.05	8.17	8.98	2.40	3.15	1.97	20.88	20.88	11.72	0.72	0.72	0.96	-	-	0.07
<i>Konawe</i>	11.68	11.86	9.85	16.30	16.13	8.17	7.31	7.31	2.55	26.62	26.62	21.25	11.15	11.15	4.41
<i>Kolaka</i>	7.96	6.54	8.96	24.52	24.25	39.01	17.29	17.29	11.28	9.14	9.14	7.39	6.20	6.20	4.00
<i>Konawe Selatan</i>	9.42	9.56	10.24	12.85	12.71	8.66	7.49	7.49	2.16	27.76	27.76	32.49	21.04	21.04	10.58
<i>Bombana</i>	6.10	6.20	6.40	3.68	3.77	1.57	0.35	0.35	0.64	3.11	3.11	3.87	1.60	1.60	-
<i>Wakatobi</i>	3.99	4.06	4.70	0.05	0.05	0.00	0.10	0.10	0.04	-	-	-	-	-	-
<i>Kolaka Utara</i>	5.02	5.10	5.57	2.45	2.43	1.53	0.14	0.14	0.40	-	-	0.01	3.65	3.65	-
<i>Buton Utara</i>	10.85	11.01	2.62	0.11	0.15	0.23	0.30	0.30	0.39	1.77	1.77	3.82	-	-	-
<i>Konawe Utara</i>	2.02	2.05	2.39	1.58	1.56	1.40	1.68	1.68	2.68	2.65	2.65	9.65	1.33	1.33	1.56
<i>Kolaka Timur</i>	4.16	4.23	4.61	6.42	6.35	0.54	3.13	3.13	2.26	13.28	13.28	1.90	-	-	6.17
<i>Konawe Kepulauan</i>	1.21	1.23	1.48	0.01	0.01	0.00	1.04	1.04	1.46	0.14	0.14	0.22	-	-	-
<i>Muna Barat</i>	2.76	2.81	3.25	0.31	0.30	0.28	0.52	0.52	0.53	5.74	5.74	10.76	15.63	15.63	5.97
<i>Buton Tengah</i>	4.32	4.38	4.73	0.03	0.03	0.19	11.84	11.84	6.98	-	-	-	-	-	-
<i>Buton Selatan</i>	3.36	3.41	3.85	0.02	0.01	0.01	-	-	-	-	-	-	-	-	-
<i>Kota Kendari</i>	10.55	10.72	12.96	25.90	25.62	24.72	19.10	19.10	29.69	2.50	2.50	5.84	24.90	24.90	67.37
<i>Kota Baubau</i>	4.66	4.73	7.07	3.22	3.19	12.61	6.77	6.77	28.73	4.21	4.21	7.95	7.99	7.99	1.42
<i>Sulawesi Tenggara</i>	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri mencatat jumlah penduduk Sulawesi Tenggara terdapat 2,68 juta jiwa pada bulan Desember 2021. Terdapat 2,57 juta jiwa (95,77%) penduduk Sulawesi Tenggara beragama Islam. Artinya, mayoritas penduduknya beragama Islam. Dan terdapat 50,81 ribu jiwa (1,9%) penduduk Sulawesi Tenggara yang memeluk agama Hindu. serta 44,8 ribu jiwa (1,67%) penduduk di provinsi dengan Ibu Kota Kendari tersebut yang beragama Kristen. Selanjutnya, 16,22 ribu jiwa (0,61%) penduduk Sulawesi Tenggara yang beragama Katolik. Selain itu, 1,53 ribu jiwa (0,06%) penduduk yang beragama Buddha, dan 15 jiwa (0,0%) yang memeluk agama Konghucu, serta terdapat 56 jiwa (0,0%) yang menganut aliran kepercayaan (Databooks, 2021).

Kabupaten Muna Barat memiliki tradisi yang beragam dalam membangun persatuan. Situasi ini dikarenakan Muna Barat terdiri atas berbagai suku bangsa yang mendiami wilayah tersebut. Walaupun demikian, suku Muna masih menjadi mayoritas tetapi tidak superioritas. Tradisi kultur Muna Barat berangkat dari nilai-nilai kultur yang menjadi pedoman masyarakat. Demikian pula suku lain memiliki

tradisi yang sama sebagai pedonam akan tetapi tidak saling membenturkan kultur tersebut. Akibatnya budaya yang ada di Muna Barat terasimilasi dan saling mengisi untuk bersinergi.

Pembagian wilayah yang mendiami Muna Barat terbagi atas dua lokasi utama. Karena struktur wilayah Muna Barat adalah dataran rendah. Sehingga mendiami daratan dan ada pula yang mendiami pesisir dan pulau. Suku Muna lebih banyak mendiami wilayah daratan dan pekerjaan sehari-hari kebanyakan menjadi pegawai di kantor pemerintahan. Selain itu, sebagian orang Muna menjadi petani tradisional dengan banyak menanam kebutuhan sehari-hari seperti jagung, umbi-umbian dan buah-buahan. Selain itu, suku yang berada di wilayah transmigrasi yang ada di Kecamatan Tiworo kepulauan berada di wilayah daratan pula. Mereka mendiami wilayah seperti Desa Mekar Jaya, Wapae Jaya, sebagian Wulanga Jaya. Kebanyakan mereka adalah bersuku Jawa yang bermigrasi dan mendiami pulau Muna sudah puluhan tahun secara turun temurun. Mereka juga mendiami wilayah transmigrasi di Desa Waturempe dan kebanyakan bekerja sebagai petani dan berladang.

Kemudian, wilayah transmigrasi lainnya ada di Desa Sido Makmur yang merupakan wilayah transmigrasi suku Bali dan sebagian Jawa. Mereka mendiami wilayah tersebut secara turun temurun dan kebanyakan bekerja sebagai petani buah-buahan, berladang serta berdagang. Selain itu, terdapat suku bugis yang hidup berdampingan dengan masyarakat. Mereka mendiami beberapa wilayah secara terpencar seperti Wapae Jaya dan Desa Waturempe. Suku bugis ini kebanyakan bekerja sebagai pedagang dan karean secara kultur Sulawesi maka suku bugis ini hamper relative sama budayanya dengan suku Muna. Walaupun kedua suku ini juga tidak superioritas ke suku lainnya. Dan terakhir adalah suku Bajo yang mendiami wilayah pesisir dan gugusan pulau di Muna Barat. Asimilasi yang terjadi dengan suku Muna maka tercipta dialek Bahasa Muna Bajo yang berbeda dengan dialek Bahasa Muna asli. Suku Bajo bermukim di wilayah tondasi, pulau katela, pulau maginti, desa pajala dan selainya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sudirman (2023) yang bertindak sebagai tokoh muda dan ustad di kalangan islam mengatakan bahwa hubungan antar umat beragama di Muna Barat sangat baik, terutama saat hari raya idul Fitri atau hari raya Natal umat Kristen di SP 5 saling mengunjungi satu sama lain. Menurutnya jumlah pemeluk agama lain di Muna Barat selain Islam kira-kira seribu lebih umat hindu. Umat Hindu SP 3, SP 2 dan SP 1. Sudirman juga mengatakan belum pernah terjadi konflik dan kerenggangan antar umat beragama di Muna Barat. Selanjutnya agama Islam menilai agama Hindu sebagai mitra dalam berbagai bidang karna suku bali mempunyai kreativitas. Dan bentuk kolaborasi agama Islam dan agama Hindu biasanya terjadi pada acara festival ogoh-ogoh. Dalam hal ekonomi agama Islam saling sinergi dengan Hindu.

Kemudian dari sisi agama Hindu yang diwakili juga oleh tokoh pemuda Hindu Komang Mariada (2023) mengatakan bahwa hubungan antar umat beragama di Muna Barat sangat harmonis. Apalagi hubungan antar umat islam dan Umat Hindu. Komang juga mengatakan bahwa relasi sosial antara islam

dan Hindu sangat harmonis dan bahkan Ketika perayaan hari Raya Idul Fitri Umat Hindu membantu menjaga keamanan dan kelancaran sholat berjamaah saat Idul Fitri. Dengan demikian dari dua sudut pandang baik islam dan Hindu menunjukkan sinergi dan tidak ada konfliktual sekalipun keduanya berbeda teologi.

Keberagaman dalam Perspektif Konstruktivisme Sosial

Suku Muna sebagai mayoritas tidak melakukan hegemoni kepada suku lainnya. Bahkan saling bersinergi untuk membangun Muna Barat. Identitas orang Muna ditandai dengan sebutan Laode untuk laki-laki dan Waode untuk perempuan. Kemudian suku Bugis dengan penyebutan Andi atau karaeng serta suku Bali dengan sebutan bli. Kekerabatan antara suku Muna dan antar suku ini melahirkan kesamaan budaya. a sehingga dalam memaknai laut pun sebagai hal yang penting.

Penyebutan ini menjadi konstruksi sosial dan identitas di Muna Barat. Dalam perspektif konstruktivisme identitas sangat penting sebagai bagian dari komunikasi antar agen dalam struktur sosial. Konstruktivisme memaknai empath al dalam membangun identitas kolektif yaitu interdependensi (saling ketergantungan), comment fate (kesamaan visi), homogeneity (kesamaan nasib) dan self restraint (melepas ego) (L.M.Fathun, 2018) Ada satu filosofi orang Muna yang selalu menjadi pedoman yaitu "Hansuru-hansuru ana badha sumonokono hansuru adhati"(boleh hancur badan asal jangan hancur adat), "Hansuru-hansuru ana adhati sumanokono hansuru liwu" (boleh hancur adat asal jangan hancur wilayah) dan "Hansuru-hansuru ana liwu sumanokono hansuru agama" (boleh hancur wilayah asal jangan hancur agama) (Fathun, 2021).

Prinsip di atas menunjukkan bahwa orang Muna memiliki prinsip sangat tangguh untuk menjaga adat, wilayah dan agama. Orang Muna sangat memiliki adat yang kental dengan tradisi Dari prinsip ini bisa disimpulkan bahwa Orang Muna sangat prinsip dalam memegang filosofinya. Orang Muna memegang prinsip "mandeh owuto" yang artinya mengenali diri. Orang Muna sudah mengenali dirinya sebagai bangsa yang berbudaya. Artinya mereka sudah menyatu dengan alam sebagai bentuk tanggung jawab sosial, budaya dan ekonomi. Tercipta saling ketergantungan diantara suku di Muna Barat misalnya kebutuhan pemerintahan orangMuna yang selalu menjadi bagian dari tata kelola selalu membantu suku lain terkait urusan administrasi. Demikian pula sejumlah kebutuhan seperti ika maka suku Bajo yang terdepan untuk menyediakan suplai ikan. Kemudian untuk suplai kebutuhan beras, buah-buahan disuplai oleh suku Bali dan Jawa. Demikian pula kebutuhan pokok seperti jagung dan umbi-umbian disuplai oleh petani Muna. Dengan demikian komunikasi kelompok suku ini sangat baik.

Selain itu, di Muna juga mengenal istilah "falia" sesuatu yang dilarang. Dengan melakukan konflik bersama suku lain berarti melanggar tradisi nenek moyang. Orang Muna percaya jika itu dilakukan dengan tujuan merusak rantai silaturahmi. Maka akan berkonsekuensi pada dirinya. Misalnya

dalam orang muna menyebutnya “Sumanga” atau sesuatu yang membuat leluhur murka. Kesesuaian inilah yang disebut dengan comment fate atau kesamaan rasa sehingga persamaan nasib dan nilai budaya serta memikirkan perjuangan pembentukan wilayah sejak awal adalah tradisi bersama bukan etnisitas.

Lebih lanjut, terkait pengelolaan komunikasi antar dalam tradisi budaya Muna memegang prinsip “kabasa” yang artinya setiap hal kesyukuran yang dilakukan oleh masyarakat Muna harus dibacakan sebagai bentuk terima kasih pada Tuhan dan tanggung jawab kepada leluhur sebagai generasi penerus. Tradisi Kabasa ini menjadi bagian untuk menghilangkan “sumanga tadi karena kesalahan pribadi”. Tradisi ini bisa menjadi homogenitas antara suku untuk memandang nasib mereka jika saling konflik dalam mengelola wilayah. Keberagaman ini juga akan menuntut agar tidak ada self restraint di antara mereka sehingga mendominasi dan menghegemoni satu sama lain dan merasa ego sendiri. Di Muna Barat masing-masing suku telah melepas ego masing-masing. Hal ini terbukti ketika ada festival Ogoh-ogoh orang Bali, maka itu menjadi pesta bersama dan ditonton secara beramai-ramai. Makanya jangan heran setiap orang luar yang datang ke Muna dan di Buton akan disampaikan sejumlah aturan adat agar tidak dilanggar. Kabupaten Muna membuat branding witeno wuna liwuku barakati kalembohana realu artinya tanahku Muna Tanah yang diberkati tempat tumpah darah.

Weber, melihat dalam kadar tertentu sebagai tujuan pertentangan itu sendiri. Dia berpendapat bahwa pertentangan untuk memperoleh kekuasaan tidaklah terbatas hanya pada organisasi- organisasi politik formal, tetapi juga terjadi dalam setiap tipe kelompok seperti organisasi keagamaan dan pendidikan, perdagangan dll. Sehingga Weberian menganggap konflik adalah sebagai arena sosial menuju perubahan akan tetapi juga sebagai instrumen untuk pertarungan perebutan kekuasaan dalam bidang apapun (Sabban, 2015).

Demikian halnya dikatakan oleh Peter Harris dan Ben Reilly bahwa kemungkinan terjadinya konflik internal akibat dua masalah pokok yaitu terkait dengan identitas menyangkut etnik, suku, agama, budaya dan sebagainya, terkait distribusi menyangkut bidang ekonomi, politik, hukum dan lain-lain. Konflik internal lebih menua dan laten karena bertahan pada isu identitas dimana ada benturan dan kompetisi identitas dalam struktur politik di negara itu. Konflik identitas lebih rumit untuk dikelola karena berhubungan dengan klaim kelompok baik agama, etnis, budaya, gender dll. Konflik ini akan panjang karena sifatnya primordial dan kompetitif dalam kebhinnekaan. Hal ini lebih rumit dikelola karena konflik sifatnya emosional. Dalam produksi wacana isu ini adalah jelas ada ketimpangan dalam memaknai hubungan antar beragama. Artinya, Islam selalu dimaknai sebagai agama yang monolitik, tertutup dan tidak toleran, bahkan paling ekstrim adalah dianggap radikal dan ekstrim Produksi bahasa bahwa Islam identik dengan radikal dan intoleran. Produksi bahasa itu kemudian menjadi landasan kultural untuk menyatukan persepsi.

Walaupun semua sejumlah ahli dari berbagai sosiologi diatas mengemukakan argumentasi yang sama bahwa kemajemukan akan berpotensi konflik sosial dan jauh dari harmoni. Namun secara faktual di lapangan teori tersebut tidak relevan jika diuji di Muna Barat. Hal ini sesuai dengan data wawancara kepada Tokoh Hindu Kadek Resana (2023) mengatakan bahwa hubungan antar umat beragama di Muna Barat sangat harmonis dan toleransi. Di Muna Barat terdapat 709 KK pemeluk agama Hindu yang tersebar di sejumlah desa seperti Suka Damai, Wapae Jaya, Labokolo, Wulanga Jaya, Abadi Jaya, Lawada Jaya dan Ksimpa Jaya. Selanjutnya tidak ada konflik antar umat beragama di Muna Barat sekalipun terjadi perbedaan teologi keagamaan. Justru di antara masing-masing umat saling sinergi dan menjaga harmonisasi. Terlihat dalam foto berikut ini yang menampilkan umat Hindu menjaga keamanan dan kelancaran perayaan Idul Fitri tahun 2023:



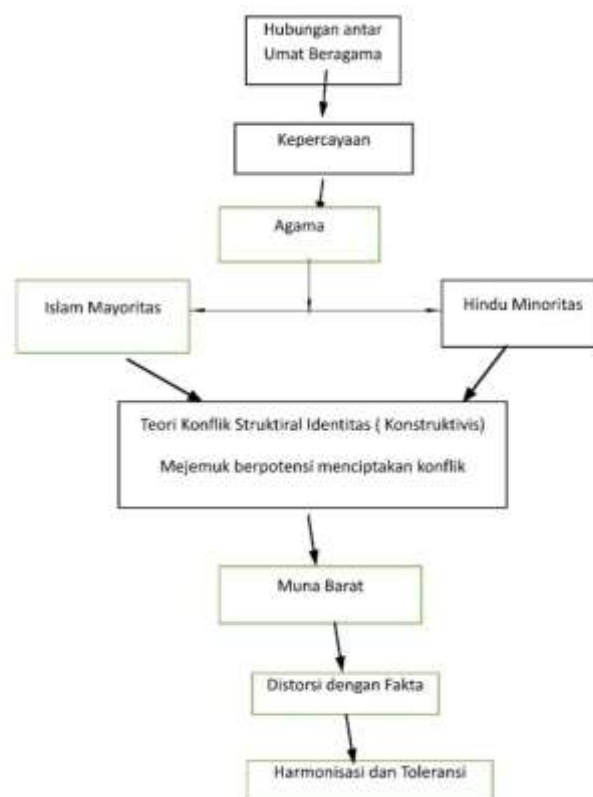
Sumber: Kadek Resana (2023)

Ketika menjadi pendatang dalam sebuah host-culture, identitas berbeda akan melalui tahap adaptasi yang mentransformasikan budaya melalui fase: [ertama, Honeymoon, perasaan gembira dan harapan ketika tiba di daerah berbeda. Kedua, Crisis, frustasi ketika mulai berhubungan sosial dan belum menemukan kelompok, ketiga, recovery memiliki keterampilan Bahasa untuk bersinergis dan keempat, adjustment, memiliki penguasaan diri, adaptasi, dan menikmati budaya setempat. Tahap gegar budaya juga dialami ketika pulang dari luar daerah. Sam Porter (2000) menjelaskan adanya perasaan tertekan ketika kembali ke wilayah berbeda karena telah terbiasa dengan budaya host culture sebelumnya. Fase ini adalah fase ambivalensi, re-entry, dan resosialisasi (Yuda, 2018). Dari yang terjadi di Muna Barat secara kultur masih sangat harmonis, saling bersinergi dan mampu beradaptasi walaupun multi agama, budaya, sukuk arena Muna Barat adalah wilayah transmigrasi. Bahkan lebih multikultur dibandingkan Muna Induk.

Perilaku diri oleh Bourdieu dijelaskan dalam konsep habitus (Bourdieu ant, 1992). Ia menjelaskan manusia selalu menghayati nilai sosial ya alisasi melalui proses yang lama, halus, kuat, bahkan mempengaruhi fisik (Yuda, 2018). Tindakan dengan habitus, seseorang harus mempunyai kapital agar seseorang memiliki membentuk kesempatan dan reputasi baik dalam kehidupan sosial. Kapital bisa dalam ekonomi (materi, uang), budaya (pengetahuan, ketrampilan, pengalaman) social, simbolik (pengakuan sosial). Kedua habitus dan kapital akan menjadi sosial jika ditempatkan dalam arena yang tepat. Misalnya, arena pendidikan membutuhkan habitus ketekunan dan kapital budaya. Kapital ekonomi tidak akan jika ditunjukkan dalam arena pendidikan. Seseorang biasanya membedakan (distinction) untuk menunjukkan kualitas, identitas, atau kelebihan. perilaku diri ketika membuat presentasi tidak mudah. Secara pribadi, internalis ial akan disesuaikan dengan orientasi pribadi. Relasi dalam Teori Dialektika tidak selalu mampu disesuaikan atau konsisten (West & Turner, 2007).

Lebih lanjut dari kalangan perwakilan Pemerintah juga mengatakan hal yang sama bahwa hubungan antar umat beragama di Muna Barat terjalin dengan harmonis. Hal ini dikatakan oleh Hasrul (2023) sebagai Analis Pelayanan DPMPTSP Kab. Muna Barat mengatakan bahwa hubungan antar umat beragama hari ini di Kab. Muna barat sangat baik, damai dan penuh rasa toleransi berbagai Umat beragama di antara itu dibuktikan dengan kenyamanan dalam hal melaksanakan ibadah ,hampir tidak pernah terjadi keributan ataupun konflik yang mengarah pada perpecahan antar umat beragama, tingkat kesadaran toleransi yang baik dalam menghargai perbedaan baik suku dan agama sehingga rasa damai antar umat beragama terus terjaga serta kontribusi peran pemerintah dan forkopimda maupun para tokoh agama membangun kebersamaan dan membawa kesan perdamaian dalam setiap kegiatan" sosial kemasyarakatan. Dari kalangan kaum perempuan yang juga merupakan representasi gender Yulianti (2023) mengatakan bahwa bahwa hubungan antara umat beragama di Muna Barat sangat baik dan. Saling toleransi antar umat beragama. Sebagai representasi kaum perempuan Yulianti juga mengatakan bahwa umat Hindu tersebar di beberapa lokasi dan jumlahnya cukup banyak. Agama hindu adalah agama yang unik dengan berbagai macam tradisi budayanya, yang membuat umat muslim jadi paham bahwa tiap agama memiliki tradisi dan budayanya masing-masing. Dan bisa hidup saling berdampingan tanpa harus membeda-bedakan jika ada tradisi keagamaan hindu contohnya ogoh-ogo biasanya umat muslim ikut menonton acara tersebut. Demikian juga dalam hubungan ekonomi yang saling bersinergi. Demikian pula dari representasi kaum perempuan Hindu yaitu Rasmiati (2023) mengatakan bahwa hubungan antar umat beragama di Muna Barat sangat toleransi dan saling menghargai serta harmonis. Rasmiati merupakan salah satu tokoh perempuan Hindu yang merupakan anak dari Tokoh Hindu I Nyoman Tana. Rasmiati juga terkenal cerdas dan sangat bersinergis dengan rekan-rekan muslimnya. Rasmiati juga tidak pernah menemukan konflik sosial keagamaan di Muna Barat karena hubungan antar umat beragama sangat baik. Dari sisi hubungan ekonomi antara umat Islam dan Hindu saling

menguntungkan, karena Sebagian besar jenis-buah-buahan didapatkan dari kalangan Hindu yang merupakan petani yang berasal dari Bali. Buah-buahan tersebut seperti Rambutan, Jeruk, Durian dan hubungan lainnya. Harmonisasi ini membuat Muna Barat sangat aman dari provokasi oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Bahkan karena harmonisnya dan tingginya toleransi terbukti tidak ada kekacauan antar umat beragama, tempat ibadah saling berdekatan. Contoh di SP 2 terdapat semua berdekatan pura, gereja, masjid, vihara dalam 1 desa. Ketika lebaran Rasmiati juga biasa ikut agama Islam lain keliling takbiran. Begitu juga ketika ibadah Nyepi malam ogoh-ogoh ada juga umat Islam ikut keliling meramaikan ogoh-ogoh. Demikian Juga yang disampaikan oleh Dosen HI UPN Veteran Jakarta I Nyoman Aji Suadhana Ray (2023) yang juga sebagai Pembina UKM Hindu Dharma UPN Veteran Jakarta mengatakan bahwa semua agama akan saling membutuhkan dan bersinergi, Masing-masing agama akan tercipta harmonisasi jika saling mengerti Jadi penulis merepresentasikan hubungan antar umat beragama di Muna Barat maka akan terbentuk seperti di bawah ini:



Sumber: Olahan Penulis

Dengan demikian bahwa menciptakan suatu kerukunan, keharmonisan dan keselarasan dalam konteks identitas kolektif dibutuhkan kesamaan visi, kemampuan mengontrol diri dan emosi,

kemampuan saling bergotong royong dan saling membantu. Kerukunan bisa menjadi bagian dari solidaritas dan pluralitas menjadi identitas sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas penulis menyimpulkan bahwa untuk menciptakan kerukunan, keselarasan dan keharmonisan dalam hubungan umat beragama dibutuhkan identitas kolektif. Menciptakan kerukunan dalam hubungan antar umat beragama tidak sulit dan tidak mudah juga. Makanya dibutuhkan kesesuaian antar umat agar memiliki visi dan misi yang sama dalam membangun peradaban dan kebudayaan. Muna Barat adalah salah satu contoh wilayah Kabupaten yang multikultural dari berbagai susuk, agama dan budaya. Bahkan Muna Barat lebih multi etnis dan budaya dibandingkan dengan Muna Induk atau Kota Raha. Hal ini terjadi karena Muna Barat adalah wilayah transmigrasi masyarakat Bali, Bugis dan Jawa. Mereka sudah beranak pinak disana bahkan justru terjadi asimilasi dengan masyarakat setempat. Terkhusus suku Bali yang sebagian besar adalah beragama Hindu tetap mendapatkan tempat di hati masyarakat Muna Barat. Sebab terjadi transaksi saling membutuhkan antara masyarakat lokal dengan masyarakat Bali transmigrasi. Mengapa karena masyarakat Bali yang ada disana sebagian besar adalah petani yang menyuplai kebutuhan pangan, pertanian serta peternakan masyarakat lokal. Oleh sebab itulah hubungan ini tercipta sangat erat sehingga tidak ada konflik sosial politik sampai saat ini. Muna Barat menerapkan identitas kolektif berbasis pada budaya nenek moyang dalam menjaga wilayahnya. Sehingga menjaga keamanan, kenyamanan serta ketertiban wilayah adalah prinsip yang sama halnya menjaga harga diri. Sikap solidaritas dan kesadaran plural adalah kunci merawat hubungan antar umat beragama disana. Terciptanya identitas kolektif membuat rasa cosmopolitan diantara mereka, sehingga tidak terjadi gesekan sosial walaupun ada kontestasi politik. Masing-masing agama memiliki tokoh yang bisa menjadi representasi suara dan komunikatif untuk membicarakan pembangunan Muna Barat bukan pembangunan suku atau agama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada TIM KSDK BRIN, Balitbang Kemenag, Pemerintah Kecamatan Slogohimo dan Desa Randusari. Kemudian, Padepokan Tilawatih sebagai mitra strategis kegiatan penulisan naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Asrori, M. (2022, September 8). Indeks KUB 2022 Sebut Kerukunan Umat Beragama Tetap Terpelihara. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Retrieved June 16, 2024, from <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/indeks-kub-2022-sebut-kerukunan-umat-beragama->

tetap-terpelihara

- Aziz, L. M. Fathun (2018). Pemetaan Konflik Sosial Politik pada Era Demokrasi Digital Pada Pilkada 2018 di Jawa Barat. Jakarta: IQRA.
- Bagir, Z. A., Fauzi, I. A., Darningtyas, R., Mubarak, H., Rafsadie, I., & Kusumaningrum, D. (2024). Mengelola Konflik, Memajukan Kebebasan Beragama (1st ed.). PUSAD Paramadina, Program Studi Agama dan Lintas Budaya, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Sekber Koalisi Advokasi KBB Indonesia. <https://www.paramadina-pusad.or.id/>
- Bordieu, E. a. (1992). An Invitation on Reflective Sociology. New York: Chicago University Press.
- Chomsah, A. (2023, June 7). Gerakan Religiosity Index di Tahun Toleransi 2022 - Kanwil Kementerian Agama Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kemenag NTT. Retrieved June 16, 2024, from <https://ntt.kemenag.go.id/opini/721/gerakan-religiosity-index-di-tahun-toleransi-2022>
- Dove, M. R. (1985). Peranan Kebudayaan Tradisional dalam Modernisasi Jakarta. Jakarta: YOI.
- Fauzi, I. A., Bagir, Z. A., Rafsadie, I., Kartika, D. A., Mubarak, H., & Nursahid, A. (2018). Agama, Kerukunan, dan Binadamai di Indonesia (1st ed.). PUSAD Yayasan Wakaf Paramadina.
- Hanifah, N. A. N. (2023, Januari-Juni). INTERAKSI SOSIAL ANTARUMAT BERAGAMA DI KELURAHAN KINGKING, TUBAN. HARMONI, 22(1), 187-207. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v22i1.604>
- Hugh Miall, et al. (1999). Contemporary Conflict Resolution: The Prevention, Management and Transformation of Deadly Conflicts. New York: Polity Press.
- JURNAL HARMONI. (2022). In Z. A. Bagir & J. M. I. Sormin (Eds.), Politik moderasi dan kebebasan beragama: suatu tinjauan kritis (Vol. 21, pp. 330-339). PT Elex Media Komputindo. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i2.641>
- Koentjaraningrat. (1989). Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambatan.
- Kuriawan, L. M. Fathun (2018). PENGINTEGRASIAN KARAKTER DAN NILAI- NILAI BELA NEGARA MASYARAKAT DI WILAYAH PERBATASAN. Konferensi Bela Negara. Bogor: UNHAN.
- L.M.Fathun. (2018). Geo Strategi Kebijakan Luar Negeri Indonesia Di Era Jokowi Dalam Perspektif Konstruktivisme. Journal Of Islamic World And Politics.
- Moordiningsih. (2015). Islamophobia Dan Strategi Mengatasinya. Buletin Psikologi.
- Perwita, Anak Agung, Sabban, Nabila (Pluralitas Ed). (2015). Kajian Konflik dan Perdamaian. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Prasetyo, W. (2024, January 2). Kerukunan Umat dan Optimisme Indonesia Emas. Kementerian Agama RI. Retrieved June 16, 2024, from <http://kemenag.go.id/opini/kerukunan-umat-dan-optimisme-indonesia-emas-FXrZD>
- Rajab, B. (2018). dan Keadaban Bangsa Tinjauan Disintegrasi , Budaya, Agama dan Suku Bangsa Di

Indonesia. Jakarta: IQRA.

Rosidin. (2024, February 7). Menggagas Integrasi Survei Keberagamaan Masyarakat Indonesia. Kementerian Agama RI. Retrieved June 16, 2024, from <https://kemenag.go.id/opini/menggagas-integrasi-survei-keberagamaan-masyarakat-indonesia-1M2gA>

SETARA. (2023, Januari 31). Siaran Pers Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan (KBB) 2022. Setara Institute. <https://setara-institute.org/wp-content/uploads/2024/04/Siaran-Pers-Kondisi-KBB-2022-SETARA-Institute.pdf>

Silvia. (2023, January 31). Setara: Pelanggaran Kebebasan Beragama 2022 Meningkat Dibanding Tahun Lalu. detikNews. Retrieved June 16, 2024, from <https://news.detik.com/berita/d-6544319/setara-pelanggaran-kebebasan-beragama-2022-meningkat-dibanding-tahun-lalu>

Syahrin, A. A., Noviani, F., Nur, I., & Idris, M. (2023, Januari-Juni). KERUKUNAN MASYARAKAT MULTIKULTURAL PASCA KONTESTASI POLITIK IDENTITAS SAAT PILKADA GUBERNUR KALIMANTAN BARAT TAHUN 2018. HARMONI, 22(1), 117-142. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v22i1.676>

Turner, W. a. (2007). *Introducing Communication Theory Analysis and Application*. New York: Mcgrawhill.

Yong, D. (1976). *Salah Satu Orang Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.

Yuda, R. P. (2018). *Fenomenologi Presentasi Diri Pada Lingkungan Multikultur*. Jakarta: IQRA.

Informan Wawancara

Laode Muhamad Sudirman, S.Pd sebagai Tokoh Muda Agama Islam

Waode Yulianti S.M. sebagai Tokoh Perempuan Islam

Hasrul Fitiri, S.H sebagai pejabat dan Analis BKPM Pemda Munabarat

Ketut Rasmiati Sebagai Tokoh Perempuan Kalangan Hindu

Ketut Resana Sebagai Tokoh Pemuda dari Kalangan Hindu

Komang Mariada sebagai Tokoh agama Hindu

I Nyoman Adji Sudhana Raay sebagai tokoh agama dan akademisi UPN Veteran Jakarta dan Pem